

ADAPTASI DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 SAWA KABUPATEN KONAWA UTARA

Anas¹, Alan²

^{1,2}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lakidende

e-mail: anas.unilaki03@gmail.com, alanlibra1986@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bagian dari penrangkat pembelajaran yang harus di gunakan oleh semua satuan pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pembentukan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila tentu akan terwujud melalui program pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta menghadirkan suasana pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas yang lebih baik. Aktivitas pembelajaran yang cenderung monoton menjadikan proses pembelajaran tidak efektif, serta capaian pembelajaran pun masih jauh dari cita-cita pendidikan yang memanusiakan manusia. Atas dasar tersebut maka melalui kegiatan pengabdian sebagai implementasi Tri Drharma perguruan tinggi, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende melakukan kegiatan pengabdian Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara. Adapun hasil kegiatan pengabdian tersebut para guru dan siswa serta pimpinan sekolah tidak hanya mendapatkan penjelasan, akan tetapi melakukan simulasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar, antusias dan respon dari sekolah menjadikan kegiatan pengabdian ini sangat memberikan kontribusi bagi Guru, siswa dan pimpinan sekolah untuk segera menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri I Sawa.

Kata kunci: Adaptasi, Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

The Free Learning Curriculum is part of a learning tool that must be used by all educational units. Efforts to improve the quality of education, character formation of students through Pancasila student profiles will certainly be realized through more enjoyable learning programs, as well as presenting a better learning atmosphere both inside and outside the classroom. Learning activities that tend to be monotonous make the learning process ineffective, and learning outcomes are still far from the ideals of humanizing human education. On this basis, through community service activities as the implementation of the Tri Dharma of higher education, the Teaching and Education Faculty of Lakidende University carried out community service activities for Adaptation and Implementation of the Free Learning Curriculum at SMA Negeri I Sawa, North Konawe Regency. As for the results of these service activities, teachers and students as well as school leaders not only get explanations, but carry out learning simulations based on the independent learning curriculum, enthusiasm and responses from the school make this service activity greatly contribute to teachers, students and school leaders to immediately implement the curriculum. Merdeka studied at SMA Negeri I Sawa.

Keywords: Adaptation, Implementation, Free Learning Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah sebuah ikhtiar yang besar untuk memberikan bantuan dan layanan menuju terciptanya peribadi anak, yang dapat mendewasakan dirinya, sehingga dapat mewujudkan serta melaksanakan tugas hidupnya dengan cerdas dan cakap beradaptasi dengan lingkungannya sebagai bagian dari penumbuhan dirinya baik secara emosional, spiritual dan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berbudaya dan mampu terus mengembangkan budaya tersebut demi mencapai kehidupan yang lebih baik. (Suharsaputra, 2015, p. 1). Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada individu saja akan tetapi secara menyeluruh dalam lingkungan kehidupan manusia sebagai mahluk yang berbudaya. Semakin berkualitas kehidupan individual manusia, maka semakin baik kehidupan sosial manusia. Dengan Berkualitasnya hidup manusia, manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara nyata kearah yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.(Suharsaputra, 2015, p. 2).

Undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas yang harus direncanakan dengan membutuhkan instrumen yang tepat untuk mengelola dan menjadi landasan pijak dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. (Susilowati, 2022).

Perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya, sesuai perencanaan pelaksanaan pendidikan adalah menyiapkan kurikulum sebagai pedoman pedoman guru untuk aktivitas pembelajaran. Kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu curriculum, artinya a running course atau a race course, especially a chariot race course. Sedangkan dalam bahasa Perancis, yaitu courier artinya berlari (to run) istilah tersebut digunakan dalam bidang olahraga yang artinya kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh (dari start sampai finish) oleh pelari pacuan kuda untuk mendapatkan penghargaan. (Chamisijatin & Permana, 2020).

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurikulum adalah merupakan pedoman pembelajaran, menjadi rujukan secara bersama, digunakan secara bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama dan menjadi instrumen evaluasi untuk mengukur apakah proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik yang didasari pada nilai filosofis dan ideologi Negara Republik Indonesia.

Menurut A.V. Kelly education has changed drastically in the last twenty or thirty years. education system should have been changing so extensively at a time when we have been experiencing social change. educationists have begun to see the need for planned innovation, to recognize that if educational change is to keep pace with and match changes in society. (Kelly, V, 2004). Pandangan ini mendeskripsikan bahwa seiring perubahan sosial masyarakat serta kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, maka perlu upaya inovasi yang terencana dengan mengadaptasikan perubahan kondisi masyarakat menuju pada perubahan pendidikan yang lebih bermutu.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah menginovasi kurikulum pendidikan yang digunakan saat ini. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Kemendikbudristek, 2022)

Saat ini pemberlakuan kurikulum merdeka tengah dilakukan diberbagai sekolah sebagai kurikulum penguat dari kurikulum yang dilaksanakan disekolah saat ini yaitu kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah kurikulum K-13/Kurtilas. Pemberlakuan kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah khususnya di Kabupaten Konawe Utara, telah mulai dilakukan meskipun masih ada beberapa kepala sekolah, guru bahkan siswa yang masih memerlukan pendalaman serta pemahaman yang lebih dalam tentang kurikulum merdeka belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu Rahayu dkk bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. kepala sekolah dan guru gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan (Rahayu, 2022), lebih lanjut hasil penelitian Yuhastina dkk, menjelaskan bahwa para guru belum memahami sepenuhnya kebijakan pemerintah terkait program Merdeka Belajar, Selain itu, belum ada sosialisasi terkait paradigma metode Merdeka Belajar. kurangnya pemahaman mengenai tentang prosedur. Hal ini terjadi karena tidak adanya penjelasan secara struktural mengenai perbedaan antara kurikulum mereka jalankan yang selama ini dengan kurikulum Merdeka Belajar. (Yuhastina et al., 2020). Kendala

yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi ‘merdeka belajar,’ sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen.(Susilowati, 2022). Terkait hal ini hasil penelitian Cholifah Tur Rosidah dkk. Juga menemukan guru menunjukkan bahwa secara teoretis guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.(Rosidah et al., 2021).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka sangatlah penting untuk lebih awal bagi sekolah yang didalamnya terdapat 3 perangkat penting pada pelaksanaan proses pembelajaran yakni Siswa, Guru dan Pimpinan Sekolah. untuk beradaptasi secara mendalam, serta penyesuaian dan pembiasaan, maka penting untuk para guru dan siswa serta pimpinan sekolah diberikan pemahaman yang lebih konkrit serta contoh dalam mengimplemtasikan kurikulum merdeka belajar. Pada pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi selaku dosen di Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lakidende dan juga sebagai pelatih ahli sekolah penggerak, kami melakukan kegiatan pengabdian dengan melakukan sosialisasi adaptasi dan implemntasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara. Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam agar sekolah (Guru, Siswa dan Pimpinan) akan lebih siap untuk mengimplemntasikan kurikulum merdeka belajar pada semua mata pelajaran.

METODE

Pada kegiatan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui pengabdian Adapatasi Kurikulum Merdeka Belajar pada SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

- a) Menyampaikan surat pemberitahuan dari LPPM Universitas Lakidende sekaligus melakukan observasi awal, serta diskusi bersama kepala sekolah SMA Negeri I Sawa Joni Johanis, S.Pd serta beberapa guru.
- b) Kegiatan Pengabdian dikemas dalam bentuk Seminar Pendidikan
- c) Menyiapkan perangkat kegiaian berupa (LCD) Proyektor Eppson
- d) Menyiapkan Sound Simmbada CST 320
- e) Menyiapkan materi tentang Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam Power Point serta mencetak materi sebanyak 15 Eksemplar dan CD yang berisi materi kegiaian
- f) Menyiapkan lembar respon dan simulasi kegiatan Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka belajar
- g) Menunjukkan/Membuka serta cara menggunakannya web <https://guru.kemdikbud.go.id/>,
- h) Kegiatan diakhiri dengan evaluasi melalui diskusi bersama para guru, siswa dan pimpinan sekolah SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula Sekolah SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara. Adapun jumlah peserta sebanyak 50 Orang yang terdiri Guru Mata Pelajaran (Biologi, IPS, IP, Agama & Kewaga Negeraan), Siswa dan Unsur Pimpinan Sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala sekolah).

SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara yang berdiri pada tanggal 26 Mei tahun 2006 saat ini memiliki jumlah 263 orang.

Tabel : Keadaan Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik
Kelas X	90 Orang
Kelas XI	68 Orang
Kelas XII	105 Orang

Sumber : Wakasek Kesiswaan SMAN I Sawa Kab.Konawe Utara

Adapun jumlah guru sebanyak 27 orang yang terdiri dari 14 Orang (ASN) dan 13 orang GTT. Ditambah dengan pegawai perpustakaan dan cleaning servis (Penjaga Sekolah).

Kegiatan pengabdian yang dikemas dalam bentuk SEMINAR PENDIDIKAN menghadirkan peserta, yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kepala Sekolah bapak Joni Johanis, S.Pd. Kegiatan diawali dengan konsolidasi Kepala Sekolah kepada para peserta agar pada saat kegiatan berlangsung disimak dan dipahami dengan baik agar materi tidak sekedar menjadi informasi, tetapi dapat diimplementasikan, sebab di tengah kegiatan akan ada simulasi pembelajaran merdeka belajar. Adapun Kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut:

- Diawali dengan pemutaran video Platform pembelajaran kurikulum merdeka belajar.
- Memberikan materi Kurikulum Merdeka Belajar, karakteristik dan keunggulannya
- Memberikan Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013
- Memberikan penjelasan terkait peraturan MENDIKBUD tentang Kurikulum Merdeka Belajar
- Memberikan penjelasan tentang Platform merdeka belajar dan fiturnya
- Memberikan penjelasan dimensi Profil pelajar Pancasila
- Simulasi dan Game Profil pelajar pancasila
- Evaluasi hasil seminar dan rekomendasi pada sekolah

Kegiatan pengabdian yang dikemas dalam bentuk seminar pendidikan dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende untuk memajukan daerah Kabupaten Konawe Utara, terutama dalam bidang pendidikan, juga sebagai bentuk implementasi kerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Konawe Utara dan Universitas Lakidende, sehingga komitmen ini dilakukan melalui turunnya para Dosen dan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. FKIP Universitas Lakidende berupaya secara nyata untuk membangun mutu pendidikan dengan tidak saja pendalaman keilmuan dilakukan dalam kelas, akan tetapi dilaksanakan diluar kampus sebagai bentuk komitmen terhadap memajukan pendidikan bagi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Konawe Utara.

Kegiatan seminar pendidikan dilaksanakan di aula Sekolah SMA Negeri I Sawa yang diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah Joni Johanis, S.Pd.



Gambar 1. Kepala Sekolah Memberi Sambutan dan Membuka Kegiatan

Kepala sekolah dalam sambutannya mendorong para guru untuk berupaya secara maksimal dalam proses pembelajaran untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar kendati harus belajar lebih intens dan membiasakan untuk beradaptasi dengan platform pembelajaran merdeka belajar. Kepada siswa kepala sekolah mengajak untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru dan siswa dapat bersinergi untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Pada kegiatan utama pengabdian ini kami, narasumber yakni Dosen FKIP Universitas Lakidende Anas, S.Ag.,M.Pd., yang juga sebagai pelatih ahli sekolah penggerak. Memberikan materi secara mendalam tentang Apa itu kurikulum merdeka belajar, karakteristik dan keunggulannya, serta menjelaskan platform pembelajaran kurikulum merdeka belajar dengan mengajak para guru untuk membuka web <https://guru.kemdikbud.go.id/>, melalui laptop yang dibawa peserta juga gadget/HP yang dimiliki peserta meskipun simulasi, karena terkadang ada gangguan sinyal yang kurang baik, namun kesungguhan para guru dan peserta didik untuk mengikuti sangat antusias. Hal ini terlihat dari respon peserta yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga terajdailah dialog dan diskusi kepada seluruh peserta.



Gambar 2. Narasumber Menyampaikan Materi

Kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende, tentu memberikan setitik pemahaman, bagi Siswa, Guru dan Pimpinan sekolah, sehingga dalam mewujudkan pendidikan serta pembejaraan yang lebih bermutu, maka pihak sekolah sangat terbantu dalam rangka memimplementasikan kebijakan pemerintah, dengan hadirnya perguruan tinggi sebagai mitra. Pada kegiatan ini peserta didik yang merupakan obyek utama dari penerapan kurikulum merdeka belajar nampak sangat menyambut baik, karena dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini lebih mendekatkan siswa terhadap para guru.



Gambar 3. Diskusi mendalam dan Tanya Jawab

Adaptasi dan Implementasi Kurikulum yang menjadi fokus utama dari kegiatan pengabdian ini, tidak saja memberikan penjelasan tentang kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi juga melakukan simulasi proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang kemudian di implementasikan sebagai contoh tentang penerapan kurikulum merdeka belajar. Pada kegiatan guru sangat kooperatif, juga peserta didik dengan mencontohkan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Biologi. Respon guru dan siswa sangat baik dan narasumber ikut mengarahkan sehingga terjadilah proses pembelajaran.



Pada bagian akhir kegiatan pengabdian masyarakat, narasumber setelah memberikan materi dan melakukan tanya jawab, menjelaskan regulasi/aturan mendikbud tentang kurikulum merdeka belajar dan membuka web. <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Maka selanjutnya dilakukan evaluasi sejauh mana respon dan penerimaan para siswa dan guru serta pimpinan sekolah SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara. Terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar.

Mendikbud ristik Nadiem Anwar Makarim secara resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta

mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. (Restu Rahayu, 2022). Tentu kebijakan ini harus menjadi kesepakatan bersama dalam rangka menjalankan kegiatan proses pemebelajaran di sekolah. SMA Negeri I Sawa dalam kesimpulan bersama harus menjadi penyokong terdepan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kendatis saat ini SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara baru memiliki 2 orang guru penggerak.

Selanjutnya Sistem pengajaran juga akan bergeser dari nuansa di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan belajar akan lebih santai, karena siswa dapat lebih banyak berdiskusi dengan pendidik, belajar dengan jalan-jalan, tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang pemberani, mandiri, bersosialisasi, beradab, santun, kompeten, dan tidak semata-mata didasarkan pada sistem penilaian yang menurut beberapa jajak pendapat hanya mengkhawatirkan anak-anak dan orang tua, karena sebenarnya setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan kepintaran dalam keahlian anak tersendiri. (Arviansyah & Shagena, 2022).

Kurikulum merdeka belajar ini menghadirkan proses pendidikan bahwa setiap anak pasti memiliki kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar dewantara Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan tidak lain karena kodrat individu itu sendiri. Beliau berpendapat bahwa anak adalah individu bebas yang mandiri. Individu pembelajar adalah individu mandiri yang memiliki otoritas terhadap akal, kehendak, dan pikiran sendiri. Pendidikan adalah tuntunan, sebagai pedoman yang mengarahkan anak didik untuk menentukan sendiri arah hidupnya. (Anuddin, 2022)

Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan adanya perencanaan yang matang dalam melaksanakan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu diwujudkan dalam kurikulum. Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikannya.(Evy Ramadina, 2021, p. 141).

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Nah, Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Nah untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diranah pendidikan Indonesia saat ini.(Manalu et al., 2022).

Uraian diatas sangatlah jelas bahwa mutu pendidikan akan sangat ditentukan oleh instrumen perangkat pembelajaran yakni kurikulum. dengan penguatan melalui inovasi kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang tangguh, cerdas, beradab, beradab dan memiliki nilai idelogis yang kuat yakni pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Adapatasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara terlaksana dengan baik. Hal ini adanya dukungan penuh dari pihak sekolah (Siswa, Guru dan Pimpinan Sekaolah) serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Utara melalui pemeritah Kabupaten Konawe Utara yang telah membangun kerjasama dengan Universitas Lakidende. Apreosiasi dari pihak sekolah sangatlah besar dengan harapan giat pengabdian akan terus dilakukan untuk menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan. Dengan pengdian ini maka diharapkan sekolah menjadi model bagi sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Konawe Utara.

SARAN

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang merupakan Tri Dharma perguruan tinggi harus terus dilakukan; memberikan pandangan dan pendalaman informasi berbagai kebijakan pemerintah, khususnya di bidang pendidikan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende, akan selalu mendampingi lembaga pendidikan untuk kemajuan pendidikan. Semoga hasil pengabdian ini para akademisi dan praktisi lainnya khusus dibidang pendidikan dapat menjadi referensi untuk penelitian maupun kegiatan pengabdian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Univeritas Lakidende Prof. Dr. Hj. Rostin, SE.,M.Si atas dukungan financial kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Kabupaten Konawe Utara pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Sawa. Kepala sekolah Joni Johanis, S.Pd dan para guru serta siswa SMA Negeri I Sawa Kabupaten Konawe Utara atas apresiasi dan kehadirannya pada kegiatan pengabdian tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Utara. Ketua LPPM Universitas Lakidende Dr. Jabal Arfah, S.Sos., M.Si yang telah memberikan dukungan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Kabupaten Konawe Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Anuddin, Rif. (2022, April). Paradigma Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Potret Pendidikan Kita: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/paradigma-pendidikan-ki-hajar-dewantara-dan-potret-pendidikan-kita/>
- Chamisijatn, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah kurikulum* (pp. 53–54). file:///D:/Matkul Semester 3/Telaah Kurikulum (Dra. Lise Chamisijatn, M.Pd)/Tela'ah Kurikulum.pdf
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
- Kelly, V, A. (2004). *The Curriculum Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1080/13664530000200292>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://www.battelleforkids.org/n>
- Suharsaputra, U. (2015). Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi. In N. F. Latif (Ed.), *Refika Aditama* (1st ed.).
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufroudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>